



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bekasi

M. Aldi Irgi Davayansyah^{1✉}, Asep Rusman²

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email : aldiirgibove28@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit kronik yang disebabkan karena pankreas tidak menghasilkan insulin dengan baik, atau dikarenakan tubuh tidak mampu secara baik menggunakan insulin yang dihasilkan, dengan glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl dan kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dl ("Standards of Medical Care in Diabetes—2016 Abridged for Primary Care Providers," 2016). Etiologi DM yaitu Usia, Obesitas, Riwayat keluarga, Faktor aktifitas, dan Faktor pola makan. Penelitian ini dilakukan karena Studi pendahuluan yang dilakukan pada periode April 2023 di Wilayah Kecamatan Sukatani, hasil wawancara terhadap 17 orang pasien DM Tipe II, Hasil observasi dari 17 orang tersebut 11 orang sudah mengetahui cara penanganan dan pencegahan penyakit DM Tipe II, dan 6 orang diantara mereka mengaku enggan ke puskesmas atau ke pelayanan kesehatan untuk mengontrol kadar gula darah, karena belum adanya keluhan terkait dengan gejala penyakit DM, takut dan tidak percaya dengan penanganan medis, malas pergi berobat karena sibuk dengan pekerjaan rutin dan tanpa gejala pasien merasa sembuh. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan Penelitian untuk mengetahui adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II. Metode Penelitian jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu "Cross Sectional". Penghitungan jumlah sampel yang digunakan yaitu total sampling. Metode uji statistik menggunakan uji univariat dan uji *chi-square*. Hasil Penelitian ada hubungan yang bermakna antara pendidikan kesehatan dengan motivasi mengontrol kadar gula darah dengan nilai p Value $0,000 < 0.005$. Kesimpulan : dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa diketahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan pada penderita DM Tipe II di wilayah puskesmas sukatani kabupaten bekasi. Frekuensi mayoritas pada penelitian ini yaitu responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan dan mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah.

Kata Kunci : *DM Tipe II, Pendidikan kesehatan, dan Motivasi.*

Abstract

Diabetes Mellitus is a chronic disease caused by the pancreas not producing insulin effectively, or the body's inability to use insulin properly, with fasting blood glucose levels ≥ 126 mg/dl and random blood glucose levels ≥ 200 mg/dl ("Standards of Medical Care in Diabetes—2016 Abridged for Primary Care Providers," 2016). The etiology of DM includes age, obesity, family history, activity factors, and dietary factors. This research was conducted based on a preliminary study conducted in April 2023 in the Sukatani District, where interviews were conducted with 17 Type II DM patients. The observation of these 17 individuals revealed that 11 of them were aware of the management and prevention of Type II DM, while 6 of them admitted to being reluctant to go to the health center or seek medical care to monitor their blood glucose levels. The reasons for their reluctance included the absence of symptoms related to DM, fear and lack of trust in medical treatment, and laziness to seek medical attention due to busy routines, assuming they were cured due to the lack of symptoms. Based on the above phenomenon, the researcher became interested in conducting this study. Research Objective: To determine the influence of health education on the motivation to control blood glucose levels in Type II DM patients. Research Method: The research conducted was a quantitative study with a "Cross Sectional" design. The sample size used was determined using total sampling. The statistical tests used were univariate analysis and chi-square test. Research Findings: There was a significant relationship between health education and motivation to control blood glucose levels, with a p-value of $0.000 < 0.005$. Conclusion: Based on the conducted research, it was found that health education had an impact on Type II DM patients in the Sukatani health center area of Bekasi Regency. The majority of respondents in this study received health education, which led to an increase in motivation to control blood glucose levels.

Keywords: *Type II DM, health education, motivation.*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit kronik yang disebabkan karena pankreas tidak menghasilkan insulin dengan baik, atau dikarenakan tubuh tidak mampu secara baik menggunakan insulin yang dihasilkan, dengan glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl dan kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dl ("Standards of Medical Care in Diabetes—2016 Abridged for Primary Care Providers," 2016).

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu maupun lingkungan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu motivasi berhubungan dengan dorongan dan tujuan untuk melakukan manajemen perawatan diri (Notoatmodjo, 2010). Etiologi DM yaitu Usia, Obesitas, Riwayat keluarga, Faktor aktifitas, dan Faktor pola makan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) Prevalensi DM di Indonesia berada di posisi ketujuh dengan

jumlah pengidap diabetes sebanyak 10,9 juta. Kejadian DM tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4%, sedangkan prevalensi DM terendah berada di Provinsi NTT yaitu sebesar 0,9%.

Prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Barat pada tahun 2018 naik dari 1,3% menjadi 1,7% (Kemenkes RI 2018). Gaya hidup, pola makan, stress, pola aktivitas serta kebiasaan merokok bisa menjadi salah satu faktor yang dapat pemicu terjadinya hipertensi ataupun diabetes melitus pada seseorang (Nurdiana, 2020). Sedangkan Di kabupaten Bekasi penderita Diabetes Melitus laki-laki maupun perempuan tahun 2020 berjumlah 242.169 orang, sedangkan yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar diperkirakan 9,32% setara dengan 22.573 orang.

Penelitian ini dilakukan karena Studi pendahuluan yang dilakukan pada periode April 2023 di Wilayah Kecamatan Sukatani, hasil wawancara terhadap 17 orang pasien DM Tipe II, Hasil observasi dari 17 orang tersebut 11 orang sudah mengetahui cara penanganan dan pencegahan penyakit DM Tipe II, dan 6 orang diantara mereka mengaku enggan ke puskesmas atau ke pelayanan kesehatan untuk mengontrol kadar gula darah, karena belum adanya keluhan terkait dengan gejala penyakit DM, takut dan tidak percaya dengan penanganan medis, malas pergi berobat karena sibuk dengan pekerjaan rutin dan tanpa gejala pasien merasa sembuh. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu "*Cross Sectional*" dengan perlakuan atau intervensi yang diberikan adalah pendidikan kesehatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 dilingkungan kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang menderita DM Tipe II yang berada dilingkungan kerja Puskesmas Sukatani yaitu sebanyak 30 orang. Penghitungan jumlah sampel bisa dilakukan dengan metode statistik menggunakan total sampling. Populasi pada penelitian ini yaitu Responden yang menderita DM Tipe II berusia 45-65 tahun. Analisa data dilakukan dengan menganalisis data univariat yang terdiri dari distribusi frekuensi usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, responden yang mendapat pendidikan kesehatan dan responden yang mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi mengontrol kadar gula darah pada pasien DM Tipe II di wilayah puskesmas sukatani kabupaten bekasi tahun 2023. Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Usia karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani

Tabel 5.1 Usia

Variabel	Frequency	Percent
56 - 65 Tahun	21	70.0%
45 - 55 Tahun	9	30.0 %
Total	30	100 .0%

Berdasarkan tabel 5.1 frekuensi responden pasien DM Tipe II di wilayah puskesmas sukatani kabupaten bekasi berdasarkan Usia dari 30 Responden, didapatkan hasil Responden yang berusia 56-65 Tahun sebanyak 21 responden (70.0%), dan responden yang berusia 45 – 55 Tahun sebanyak 9 responden (30.0%).

b. Distribusi Frekuensi Pekerjaan karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani.

Tabel 5.2

Variabel	Frequency	Percent
IRT	13	43.3 %
Petani	5	16.7 %
Pedagang	3	10.0 %
Wiraswasta	9	30.0 %
Total	30	100.0 %

Berdasarkan tabel 5.2 frekuensi dan presentase Pendidikan Kesehatan berdasarkan pekerjaan dari 30 Responden, menunjukkan bahwa frekuensi IRT sebanyak 13 responden (43.3%), frekuensi petani sebanyak 5 responden (16.7%), frekuensi pedagang sebanyak 3 responden (10.0%), dan frekuensi wiraswasta sebanyak 9 responden (30.0%).

- c. Distribusi Frekuensi Pendidikan karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani.

Tabel 5.3

Variabel	Frequency	Percent
SD	11	36.7 %
SMP	10	33.3 %
SMA	9	30.0%
Total	30	100.0 %

Berdasarkan tabel 5.3 frekuensi dan presentase Pendidikan Kesehatan berdasarkan pendidikan dari 30 Responden menunjukkan bahwa frekuensi SD sebanyak 11 responden (36.7%), frekuensi SMP sebanyak 10 responden (33.3%), dan frekuensi SMA sebanyak 9 responden (30.0%).

- d. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan kesehatan karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani.

Tabel 5.4 Pendidikan Kesehatan

Variabel	Frequency	Percent
YA	23	76.7 %
TIDAK	7	23.3 %
Total	30	100.0 %

Berdasarkan Hasil tabel 5.4 frekuensi dan presentasi berdasarkan pendidikan kesehatan dari 30 Responden menunjukan bahwa frekuensi responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 23 responden dengan presentase 76.7% dan frekuensi responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 7 responden 23.3%.

- e. Distribusi Frekuensi berdasarkan peningkatan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani.

Tabel 5.5 Peningkatan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah

Variabel	Frequency	Percent
YA	20	66.7 %
TIDAK	10	33.3 %
Total	30	100.0 %

Berdasarkan Hasil tabel 5.5 frekuensi dan presentasi berdasarkan responden yang mengalami peningkatan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah dari 30 Responden menunjukan bahwa frekuensi responden yang mengalami peningkatan motivasi

mengontrol kadar gula darah sebanyak 20 responden dengan presentase 66.7% dan frekuensi responden yang tidak mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 10 responden dengan presentase 33.3%.

2. Analisa Bivariat

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bekasi

Tabel 5.6

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada

DM	Pendidikan Kesehatan	Peningkatan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah						TOTAL	P Value	Pasien Tipe II
		YA		TIDAK						
		F	%	F	%	F	%			
	YA	20	87.0%	3	13.0%	23	100.0%			
	TIDAK	0	0.0%	7	100.0%	7	100.0%			
	TOTAL	20	66.7%	10	33.3%	30	100.0%			

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 23 responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar respondennya mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 20 responden dengan presentase 87.0%, sedangkan dari 7 responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan mayoritas respondennya tidak mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 7 responden dengan presentase 100.0%

Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan kesehatan dengan motivasi mengontrol kadar gula darah menunjukkan hasil uji statistik chi-square dapat diperoleh nilai p value 0.000 (<0.05). Yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan kesehatan dengan motivasi mengontrol kadar gula darah.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Usia karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani

Berdasarkan tabel diatas frekuensi responden pasien DM Tipe II di wilayah puskesmas sukatani kabupaten bekasi berdasarkan Usia dari 30 Responden, didapatkan hasil Responden yang berusia 56-65 Tahun sebanyak 21 responden (70.0%), dan responden yang berusia 45 – 55 Tahun sebanyak 9 responden (30.0%).

Menurut hasil penelitian Ririn 2020, Pembagian frekuensi menurut usia menunjukkan bahwa dari dua pasien yang berusia di bawah 40 tahun, tidak ada yang mengalami komplikasi akut. Dari 16 pasien yang berusia antara 40-49 tahun, satu orang (6,3%) mengalami hipoglikemia. Dari 22 pasien yang berusia antara 50-59 tahun, dua orang (9,2%) mengalami hipoglikemia. Dari 27 pasien yang berusia antara 60-69 tahun, empat orang (14,8%) mengalami ketoasidosis diabetik (KAD) dan lima orang (18,5%) mengalami hipoglikemia. Sedangkan dari lima pasien yang berusia ≥ 70 tahun, dua orang (40%) mengalami KAD.

Semakin bertambah usia, semakin meningkat risiko terjadinya diabetes tipe 2. Pada usia 45 tahun, resistensi insulin mulai terjadi dan cenderung meningkat pada usia di atas 65 tahun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik, penurunan massa otot, serta peningkatan berat badan pada orang-orang di usia tersebut. Selain itu, proses penuaan juga menyebabkan penurunan fungsi sel beta pankreas sebagai produsen insulin (Brunner & Suddarth, 2015).

Menurut pandangan ahli penyakit Diabetes Miletus sering dialami oleh responden karena organ tubuh mereka tidak dapat menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau organ tubuh mereka tidak dapat memanfaatkan insulin secara efisien.

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani

Berdasarkan tabel 5.2 frekuensi dan presentase Pendidikan Kesehatan berdasarkan pekerjaan dari 30 Responden, menunjukkan bahwa frekuensi IRT sebanyak 13 responden (43.3%), frekuensi petani sebanyak 5 responden (16.7%), frekuensi pedagang sebanyak 3 responden (10.0%), dan frekuensi wiraswasta sebanyak 9 responden (30.0%)

Menurut hasil penelitian Harsismanto dkk,2021 Data menunjukkan bahwa dari 15 responden, mayoritas yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) memiliki pekerjaan sebagai tenaga rumah tangga, 3 orang (20,0%) bekerja sebagai penjual, dan 1 orang (20,0%) bekerja sebagai pekerja pabrik.

Menurut pandangan peneliti, wanita yang menjalankan tugas sebagai pengurus rumah tangga cenderung memiliki aktivitas fisik yang kurang aktif dibandingkan dengan laki-laki yang berprofesi sebagai pekerja. Selain itu, faktor hormonal juga memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko diabetes pada wanita. Saat memasuki masa menopause, produksi hormon estrogen yang berfungsi melindungi pembuluh darah dalam tubuh wanita menurun, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah kesehatan seperti diabetes.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani

Berdasarkan tabel 5.3 frekuensi dan presentase Pendidikan Kesehatan berdasarkan pendidikan dari 30 Responden menunjukkan bahwa frekuensi SD sebanyak 11 responden (36.7%), frekuensi SMP sebanyak 10 responden (33.3%), dan frekuensi SMA sebanyak 9 responden (30.0%).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsismanto dkk, 2021 Data menunjukkan bahwa dari 15 responden, mayoritas yaitu 8 orang (53,3%) memiliki pendidikan SMP, diikuti oleh 4 orang (26,6%) dengan pendidikan SMA dan 3 orang (20,0%) dengan pendidikan SD.

Nampaknya sebagian besar peserta survei memiliki latar belakang pendidikan di jenjang SMP. Hal ini sejalan dengan temuan Adila & Rosyid (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan di jenjang SMP. Penelitian ini juga mendukung temuan lain yang menunjukkan bahwa 39 orang (78%) dari total responden penderita diabetes melitus memiliki latar belakang pendidikan di jenjang SMP (Widyasari, 2017). Temuan Isnaini & Ratnasari (2018) menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan rendah memiliki risiko 1,27 kali lebih tinggi untuk menderita Diabetes Mellitus tipe II dibandingkan dengan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan penderita DM juga memengaruhi jenis dukungan yang dibutuhkan dari keluarga. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Pasien dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan, sehingga mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Yulisetyaningrum et al., 2018).

4. Gambar Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Kesehatan karakteristik responden DM Tipe II di Puskemas Sukatani

Berdasarkan Hasil tabel 5.4 frekuensi dan presentasi berdasarkan pendidikan kesehatan dari 30 Responden menunjukan bahwa frekuensi responden yang

mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 23 responden dengan presentase 76.7% dan frekuensi responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 7 responden 23.3%.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh prabawati (2017) tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *Booklet* terhadap latihan fisik dengan pvalue 0.000. Pendidikan kesehatan adalah hal penting dalam menunjang intervensi yang dilakukan oleh perawat sebagai edukator. Pendidikan kesehatan merupakan faktor keberhasilan penatalaksanaan diabetes sebab dari hal tersebut dapat menambah pengetahuan pasien untuk pola hidup yang lebih sehat dan dapat mengontrol kadar gula darah.

Target pendidikan kesehatan dalam penelitian ini pada tingkat kuratif, dimana pendidikan kesehatan tersebut diberikan pada pasien penderita diabetes melitus. Tujuannya agar pasien dapat meminimalisir kejadian diabetes melitus yang lebih parah (Notoatmodjo, 2010).

5. Gambar Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah karakteristik responden DM Tipe II di Puskesmas Sukatani

Berdasarkan Hasil tabel 5.5 frekuensi dan presentasi berdasarkan responden yang mengalami peningkatan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah dari 30 Responden menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 20 responden dengan presentase 66.7% dan frekuensi responden yang tidak mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 10 responden dengan presentase 33.3%.

Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktornya yang mempengaruhi tingginya motivasi responden dalam mengontrol kadar glukosa darah adalah faktor keinginan responden terhadap pemulihan dari penyakitnya dan adanya dukungan diterima dari keluarganya, di mana dari 30 Terdapat 20 responden yang dapatkan dukungan yang baik dari keluarganya.

Hal di atas didukung oleh Nugroho (2012) yang dikutip dalam Sujana (2012) yang menyatakan bahwa motivasi penderita diabetes melitus sangat dalam mengontrol kadar gula darah yang dipengaruhi oleh Motivasi intrinsik adalah keinginan diri penderita yang memiliki niat dan kesadaran bahwa tinggi untuk mengontrol kadar glukosa darah. Seperti keinginan untuk disiplin dalam diet, patuh dan teratur dalam latihan fisik, teratur dalam perawatan medis atau terapi dan keinginan untuk menambah pengetahuan tentang penyakit dan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri sendiri

seperti dukungan keluarga, teman dekat, tokoh masyarakat, dukungan ekonomi dan dukungan tenaga kesehatan.

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 23 responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar respondennya mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 20 responden dengan presentase 87.0%, sedangkan dari 7 responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan mayoritas respondennya tidak mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 7 responden dengan presentase 100.0%

Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan kesehatan dengan motivasi mengontrol kadar gula darah menunjukkan hasil uji statistik chi-square dapat diperoleh nilai χ^2 value 0.000 (<0.05). Yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan kesehatan dengan motivasi mengontrol kadar gula darah.

Pendidikan tentang kesehatan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan pemahaman. Pemahaman mencakup kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak dengan efektif dan terarah, sehingga individu yang memiliki pemahaman yang tinggi akan mudah memahami informasi, saran, dan nasihat.

Apabila pengetahuan seseorang menurun, akan berdampak besar pada semangat individu. Sebab pembelajaran kesehatan amat berpengaruh pada pengetahuan individu mengenai tindakan sehari-hari dan ditambah pengetahuan yang memadai pada tiap-tiap individu, yang akan meningkatkan semangat untuk mencegah penyakit (Dian Sukma dkk,2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian kepada 30 responden tentang "pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi mengontrol kadar gula darah pada pasien DM Tipe II di wilayah puskesmas sukutani kabupaten bekasi" :

1. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pada penderita DM Tipe II di wilayah puskesmas sukutani kabupaten bekasi di buktikan dengan hasil dari uji statistik *Chi-square* yaitu sebesar $0.000 < 0.05$. Nilai tersebut menunjukan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan dan motivasi mengontrol kadar gula darah.
2. Analisa pendidikan kesehatan dan motivasi mengontrol kadar gula darah

Berdasarkan Hasil tabel 5.4 frekuensi dan presentasi berdasarkan pendidikan kesehatan dari 30 Responden menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 23 responden dengan presentase 76.7% dan frekuensi responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 7 responden 23.3%.

Berdasarkan Hasil tabel 5.5 frekuensi dan presentasi berdasarkan responden yang mengalami peningkatan Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah dari 30 Responden menunjukkan bahwa frekuensi responden yang mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 20 responden dengan presentase 66.7% dan frekuensi responden yang tidak mengalami peningkatan motivasi mengontrol kadar gula darah sebanyak 10 responden dengan presentase 33.3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Kesehatan J, Husada S, Saputri R Juni (2020) *Artikel Penelitian Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 The Systemic Complications in Type 2*, Diabetes Mellitus Patients 11(1) 230-236
- Hidayah M (2019) *Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya The Relationship between Self-Management Behaviour and Blood Glucose Level in Diabetes Mellitus Type 2 Patients in Pucang Sewu Health Center*, Surabaya 176-182
- J H, Padila P, Andrianto M (2021) *Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2* Jurnal Kesmas Asclepius 3(2) 80-87
- Jiwintarum Y, Fauzi I, Santika I (2019) *Penurunan Kadar Gula Darah Antara Yang Melakukan Senam Jantung Sehat Dan Jalan Kak* Jurnal Kesehatan Prima 13(1) 1
- Ricart W, Fernández-Real J (2001) *No Decrease in Free IGF-I with Increasing Insulin in Obesity-Related Insulin Resistance* Obesity Research 9(10) 631-636
- Isnaini N, Ratnasari R (2018) *Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus Tipe Dua* Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah 14(1) 59-68
- Yosmar R, Almasdy D, Rahma F (2018) *Survei Risiko Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Masyarakat Kota Padang* Jurnal Sains Farmasi & Klinis 5(2) 134
- RamBiharilal Shrivastava S, Saurabh Shrivastava P, Ramasamy J (2014) *Exploring the doctor-patient relationship in clinical practice in hospital settings* International Journal of Health Policy and Management 2(4) 159-160
- Sow C, Omole F, Omole O (2014) *Improving Diabetes Care By Data Feedback And Diabetes Templates* Open Journal of Preventive Medicine 04(11) 829-833
- Thiruchselvam T, Naglie G, Tierney M (2012) *Risk Factors For Medication Nonadherence In Older*

Adults With Cognitive Impairment Who Live Alone International Journal of Geriatric Psychiatry 27(12) 1275-1282

Risti K, Isnaeni F (2017) *Hubungan Motivasi Diri Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Kepatuhan Diet DM Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Rawat Jalan Di RSUD Karanganyar* Jurnal Kesehatan 10(2) 94

Kolawole B, Anumah F, Unachukwu C (2022) *Identifying Gaps In Real-World Management Of Diabetes In Nigeria: A Subset Analysis Of Cross-Sectional Wave-7 Data From The International Diabetes Management Practices Study* Journal of Diabetes Mellitus 12(04) 284-301

Delamater A (2006) *Improving Patient Adherence*, Clinical Diabetes 24(2) 71-77

Clinical Diabetes (2016) *Abridged For Primary Care Providers*, Standards of Medical Care in Diabetes 34(1) 3-21

Hotimah H, Setiawan Y, (2022) *Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Danau Indah Kecamatan Cikarang Barat Kab. Bekasi* Diet With The Incidence Of Type 2 Diabetes Mellitus At The Danau Indah Health Center, West Cikarang District, Kab. Bekasi SAACENDIKIA: Journal of Nursing 01(2) 44-48

Keperawatan Abdurrah J, Sukma Dewi Arimbi D, (2020) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe II* Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru P 4(1) 2579-8723

Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2018*. In Riset Kesehatan Dasar 2018 (pp. 182–183)

Kemenkes RI. (2019). *Infodatin 2020 Diabetes Melitus Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*

Misnadiarly, (2018) *Diabetes Melitus Gangren, Ulcer, Infeksi, Mengenali Gejala, Menanggulangi, Dan Mencegah Komplikasi*. Jakarta: Pustaka Obor Populer

Notoatmodjo, S (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Soegondo (2018). *Diagnosis Dan Klasifikasi Diabetes Melitus Terkini. Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. Edisi V. Jakarta : FKUI . Pp.17-28

Yunan Jiwintarum. (2019). *Penurunan Kadar Gula Darah Antara Yang Melakukan Senam Jantung Sehat Dan Jalan Kaki* Vol 13, No 1 (2019) DOI : 10.32807/jkp.v13i1.192

ADA (2018) *Diagnosis And Classification Of Diabetes Mellitus* Diabetes Care USA. 27 : 55

Decroli, Eva. 2019. *Diabetes Melitus Tipe 2*. Padang: Pusat Penerbitan Bagian Penyakit Dalam